

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hampir setiap orang menyenangi seni bahkan bagi sebagian orang sudah menjadi kebutuhan, karena dengan seni kehidupan terasa menjadi lebih indah, bermakna dan menyenangkan.

Pengertian atau hakikat dari seni pada kenyataannya sangat majemuk, terbuka dan berubah sesuai perkembangan budaya dan zaman. Bentuk manifestasi artistiknya pun beragam dengan ciri khasnya masing-masing. Seni selalu hadir di tengah-tengah masyarakat dan menyertai perjalanan hidup manusia, karena seni memiliki fungsi individual dan sosial. Tak hanya mencakup kebutuhan spiritual dan ekspresi tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan komersial, politik, sosial, alat penerangan, propaganda, sarana promosi, hiburan, pendidikan, terapi dan sebagainya. (Widia Pekerti Dkk,2005:1.19)

Mengingat pentingnya seni dalam kehidupan manusia maka pemerintah memasukannya dalam kurikulum nasional. Dasar-dasar pemikiran dimasukkannya seni dalam kurikulum pendidikan nasional bertumpu pada pokok-pokok pikiran:

*Pertama*, sesuai dengan sifat dan hakikat dari kesenian itu sendiri, maka seni dalam Pendidikan di sekolah-sekolah umum seyogyanya menggunakan pendekatan multidisiplin, multidimensional dan multikultural. Pendekatan

multidisiplin dalam pendidikan seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai medium: rupa, bunyi, gerak, bahasa, tulisan atau perpaduannya. Multidimensional dalam pendidikan seni digunakan dalam mengembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa kesenian tidak berdiri sendiri melainkan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan seperti sejarah, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan sebagainya. Adapun pendekatan multikultural dalam pendidikan seni digunakan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran dan kemampuan mengapresiasi keragaman budaya lokal, bahkan juga global sebagai sarana pembentukan sikap saling menghargai, toleransi dan demokratis dalam masyarakat yang *pluralistic* (majemuk).

*Kedua*, pendidikan seni berperan dalam pembentukan pribadi yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan kemampuan dasar anak didik meliputi kemampuan: fisik, pikir, emosional, persepsi, kreativitas, sosial dan estetika melalui pendekatan 'belajar dengan seni' 'melalui seni', dan tentang seni' sehingga anak didik memiliki kepekaan indrawi, rasa, intelektual, keterampilan dan kreativitas berkesenian sesuai dengan minat dan potensi anak didik.

*Ketiga*, pendidikan seni berperan mengaktifkan kemampuan dan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang agar anak didik mampu mengembangkan berbagai tipe kecerdasan: kecerdasan intelektual (IQ),

kecerdasan emosional (EQ) , kecerdasan kreatifitas (CQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan multi-intelegensi (MI). (Widi Pekerti dkk,2005:1.20)

Seni tari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesenian pada umumnya mempunyai peran dan fungsi yang sama pula dalam kehidupan manusia. Demikian halnya Pendidikan Seni dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus Dalam penelitian ini anak tunagrahita yang menjadi objek penelitian. Anak Tunagrahita bagian dari anak yang dikategorikan anak yang berkebutuhan khusus. dan bagian yang tidak terpisahkan dengan anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Direktorat PLB, 2004:5) sedangkan anak tunagrahita diartikan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan dengan itu pula, tunagrahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian. semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Dengan

demikian, seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga faktor, yaitu (1) keterlambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan (3) terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun. (Direktorat PLB, 2004:16)

Pengertian lain tentang anak tunagrahita dijelaskan Amin (1995:11) anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran, yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Secara umum, anak tunagrahita dibagi menjadi 3 (tiga) yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Anak tunagrahita ringan dipandang sebagai anak yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat. Mereka masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu dididik untuk

melakukan penyesuaian sosial dan bahkan banyak yang dapat mandiri dalam masyarakat. Mereka dapat melakukan pekerjaan semi *skill* dan sosial sederhana. Hal tersebut di atas menyebabkan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai mengikuti pelajaran di sekolah biasa selama satu atau dua tahun karena kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan penyesuaian diri dengan teman-temannya.

Anak tunagrahita sedang dipandang sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan dasar akademik seperti berhitung sederhana, mengenal nomor-nomor sampai dua angka dan melakukan aktivitas mengurus diri atau *self-help* seperti berpakaian dan aktivitas di kamar mandi serta melakukan pekerjaan rutin di bawah pengawasan. Anak tunagrahita sedang pada umumnya dapat diketahui sewaktu kecil karena mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan kadang-kadang dapat terlihat dari penampilan fisiknya.

Anak tunagrahita berat dipandang sebagai anak yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus diri, sosialisasi, dan bekerja sehingga sepanjang hidupnya selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Ada dari kelompok anak tunagrahita berat yang apabila dilatih dapat melakukan beberapa aktivitas mengurus diri dan berkomunikasi secara sederhana serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang sangat terbatas. Hampir semua anak tunagrahita berat mengalami cacat ganda.



Anak tunagrahita juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai bidang termasuk dalam pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5:

”Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1), Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2), Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (ayat 3), Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 4), Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.

Pasal 32:

”Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (ayat 1), Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.”

Setiap anak baik yang tergolong normal maupun tidak normal, pada dasarnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Dalam PP 72 tahun 1991 Bab 2 pasal 2 disebutkan bahwa tujuan pendidikan luar biasa adalah

“...membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan”.

Tujuan khusus pendidikan bagi anak tunagrahita, menurut pendapat Amin (1995:157) adalah sebagai berikut:

1. dapat mengembangkan potensi sebaik-baiknya;
2. dapat menolong diri, mandiri dan berguna bagi masyarakat;
3. memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Seperti dalam kurikulum pendidikan sekolah umum, dalam kurikulum pendidikan bagi anak tunagrahita pun terdapat mata pelajaran yang berkaitan dengan bidang kesenian yaitu mata pelajaran seni dan budaya. Pendidikan seni dan budaya diberikan di sekolah karena keunikan perannya yang tidak mampu diemban oleh mata pelajaran lain. Keunikan tersebut terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan seni dan budaya dan keterampilan.

Dalam Kurikulum SMPLB (Depdiknas, 2006:108) Pendidikan seni dan budaya bagi anak tunagrahita bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. memahami konsep dan pentingnya seni dan budaya.
2. menampilkan sikap apresiasi terhadap seni dan budaya
3. menampilkan kreativitas melalui seni dan budaya.
4. menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional maupun global.

Mata pelajaran seni budaya bagi anak tunagrahita meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. seni rupa, mencakup keterampilan tangan dalam menghasilkan karya seni rupa lukisan, patung, ukiran, cetak mencetak, dan sebagainya.
2. seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik dan apresiasi karya musik.
3. seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi dan apresiasi terhadap gerak tari.
4. seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran.
5. keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional, akademik.

Dalam pelaksanaannya di antara keempat bidang seni yang ditawarkan minimal satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia serta fasilitas yang tersedia. Pada sekolah yang mampu menyelenggarakan pembelajaran lebih dari satu bidang seni, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih bidang seni yang akan diikutinya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Permasalahan berdasarkan hasil observasi di lapangan ada kecenderungan pembelajaran berorientasi pada target penguasaan materi, terbukti hanya berhasil dalam kompetisi 'mengingat' jangka pendek, tapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Ditambah lagi dengan metode mengajar yang digunakan cenderung lebih banyak memberi contoh, sementara anak hanya menirukan contoh tersebut, yang akibatnya kreativitas anak terabaikan. Untuk itu perlu dicari pendekatan yang efektif untuk memberdayakan siswa. Idealnya sebuah pembelajaran menjadi bermakna jika lingkungan belajar lebih alamiah, dan belajar dengan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekadar "mengetahui".



Jika dikaji pembelajaran bagi anak tunagrahita program pembelajarannya bersifat tematik, artinya dalam setiap pembelajaran tidak terpaku pada satu mata pelajaran tetapi mengarah pada tema yang akan diambil misalnya tentang lingkungan, kemudian guru menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berkaitan dengan lingkungan yang ada pada kurikulum tiap mata pelajaran dalam program umum seperti Agama, IPA, Matematika, Bahasa Indonesia maupun program khusus yaitu Bina Diri, kemudian dibuat indikator untuk tiap standar kompetensi dan kompetensi dasar, jadi dalam satu kegiatan pembelajaran dapat disusun indikator yang dikembangkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ada pada tiap mata pelajaran yang berkaitan dengan tema yang diambil.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian pendekatan kontekstual. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang telah ada pada siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. (Depdiknas, 2002:1)

Bagi anak tunagrahita dengan keterbelakangannya dari segi mental dan intelektual mengalami hambatan dalam proses pendidikannya, diantaranya dalam mengikuti hal-hal yang abstrak . Memperhatikan keadaan anak tunagrahita yang demikian, maka pendekatan kontekstual diharapkan dapat membantu anak belajar dengan mengalami sendiri kekhususannya belajar dalam pelajaran menari.

Berdasarkan paparan di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul:

” MODEL PEMBELAJARAN SENI TARI BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL (Penelitian Tindakan Kelas Di Sekolah Luar Biasa C Sukapura Bandung)

### **B. Rumusan Masalah**

Memilih masalah dan katagori apa yang akan diteliti merupakan prasyarat penting , sehingga langkah berikutnya dalam merancang prosedur kerja bisa berjalan dengan tepat dan efektif. Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran seni tari bagi anak tunagrahita ringan?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran seni tari pada anak tunagrahita ringan?.

3. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan pendekatan kontekstual

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum penelitian ini yaitu mengkaji keterkaitan antara pendekatan kontekstual dengan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran seni tari. Tujuan khusus yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk memperoleh data tentang model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran seni tari bagi anak tunagrahita ringan.
2. Untuk memperoleh data tentang proses penerapan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran seni tari bagi anak tunagrahita ringan.
3. Untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran seni tari bagi anak tunagrahita ringan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

#### **D. Variabel Penelitian**

Setiap masalah penelitian harus mengandung variabel yang jelas sehingga memberikan gambaran data dan informasi apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut pengertian variabel menurut Nana Sujana (2001:11) adalah ciri atau karakteristik dari individu, objek, peristiwa yang nilainya bisa berubah-ubah. Ciri tersebut memungkinkan untuk dilakukan pengukuran baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Dalam penelitian terdapat dua variabel, yakni variabel bebas atau variabel prediktor (*independent variable*) sering diberi notasi X adalah variabel penyebab atau yang diduga memberikan suatu pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain, dan variabel terikat atau variabel respons (*dependent variable*) sering diberi nama notasi Y, yakni variabel yang ditimbulkan atau efek dari variabel bebas. Nana Sujana (2001:12)

Variabel bebas atau variabel X dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual, dalam pembelajaran seni tari yang dipadukan dengan pelajaran lain dalam hal ini sesuai dengan tema yang akan diambil. Dalam hal ini akan diambil beberapa tema misalnya tentang lingkungan hidup dengan sub tema Bercocok Tanam.

Dalam proses pembelajarannya, sebagai descriptor dari variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang cara-cara bercocok tanam

2. Kemampuan siswa untuk mengenali jenis-jenis tanaman yang ditanam di sekolah.
3. Kemampuan siswa untuk mengenali alat-alat pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam.
3. Kemampuan menggunakan alat-alat pertanian yang distilasi menjadi gerak-gerak tari.
4. Kemampuan merangkai gerak-gerak tari dari stimulus cara bercocok tanam.

Variabel terikat atau variable Y adalah proses hasil belajar siswa tunagrahita dalam pembelajaran tari. Variabel tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Di dalam kelas guru melakukan tindakan appersepsi dengan menggunakan metode tanya jawab dengan para siswa tentang bercocok tanam.
2. Para siswa diperkenalkan jenis-jenis tumbuhan yang bisa ditanam di halaman sekolah.
3. Pada para siswa ditunjukkan alat-alat yang dapat dipergunakan dan para siswa menyebutkan nama-nama alat yang ditunjukkan tersebut.
4. Kepada para siswa ditunjukkan bagaimana cara menggunakan alat pertanian misalnya cangkul, dalam kegiatan ini ditunjukkan gerakan mencangkul dengan bentuk gerak yang distimulir.
5. Para siswa dibawa ke halaman sekolah/kebun sekolah untuk belajar menanam,



Untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa dipergunakan beberapa format penilaian diantaranya: Lembar Observasi, skala sikap dan Lembar Kerja Siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil dengan mengangkat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah informasi bagi pengembangan metode, model atau pendekatan yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pelajaran seni tari bagi anak tunagrahita.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi lembaga atau individu yang menaruh perhatian pada pembelajaran seni tari dan anak tunagrahita, diantaranya:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa, dalam peningkatan layanan pendidikan terutama dalam pengembangan metode, model dan pendekatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran seni tari, agar lebih aktif, efektif, variatif dan bermakna
- b. Bagi sekolah-sekolah reguler yang menerapkan program inklusif dalam peningkatan layanan pendidikan bagi anak terutama dalam

pengembangan metode, model dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

- c. Bagi mahasiswa program seni tari dan mahasiswa PLB adalah sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam model pembelajaran dan pendidikan seni budaya.
- d. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai lembaga pendidikan yang memberikan informasi pada *stakeholder*, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap maksud penelitian ini maka dipandang perlu membatasi definisi operasional tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau dengan singkatan *CTL*, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata yang dialami oleh siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang telah ada pada siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. “Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan

mengalami bukan tranfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil” .(Depdiknas,2002:1),

. Pembelajaran seni tari merupakan kegiatan yang tidak hanya melihat dan mendengarkan, tapi menuntut anak didik untuk melakukan gerakan ritmis sesuai irama tertentu. Maka dengan demikian pendekatan kontekstual ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran seni tari, baik pada anak-anak normal maupun anak-anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah “anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus”. (Direktorat PLB, 2004:16). Anak tunagrahita ringan merupakan bagian dari anak yang masih memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat. Mereka masih mempunyai potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu dididik untuk melakukan penyesuaian sosial dan bahkan banyak yang dapat mandiri dalam masyarakat. Anak tunagrahita ringan, meskipun mengalami hambatan dalam memahami hal yang abstrak, maka dengan pendekatan kontekstual ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran, baik pembelajaran seni tari maupun pembelajaran lainnya.

Definisi operasional dari judul “Model Pembelajaran Seni Tari Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pendekatan Kontekstual” dalam penelitian ini adalah, suatu bentuk atau konsep pembelajaran seni tari yang diperuntukan bagi anak tunagrahita ringan, yakni anak yang mengalami keterbelakangan mental dan intelektual, melalui suatu pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini mengaitkan materi seni tari yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa, dengan harapan dapat mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan seni tari yang ada pada siswa dengan kehidupan nyata yang ada dalam lingkungan hidupnya.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) “yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap beberapa ‘aksi’ atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan”. (Depdiknas, 2003:9), sedangkan menurut Elliot (Depdiknas,2003:7) bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah “kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan , pelaksanaan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan professional”. Pendapat hampir senada, dikemukakan oleh Kemmis dan

Mc.Taggart, yang mengatakan bahwa “PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut” (Depdiknas,2003:7) Sedangkan Siswojo Hardjodiputro, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah

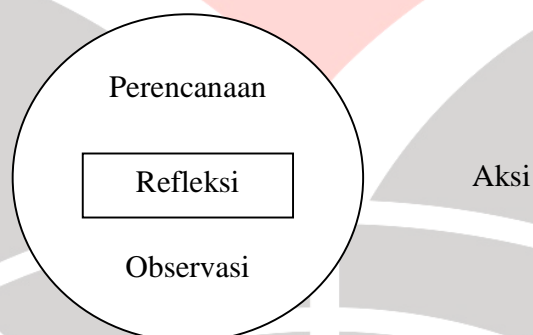
“suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri agar kritis terhadap praktik tersebut, dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara professional”. (Depdiknas,2003:7)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan jenisnya menurut Chein (Depdiknas,2003:15) PTK ada empat jenis, yaitu “(a) PTK Diagnostik, (b) PTK partisipan, (c) PTK empiris, dan (d) PTK eksperimental. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan PTK eksperimental”. Yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik



atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menemukan cara mana yang efektif dan efisien dalam rangka untuk mencapai tujuan pengajaran. Model PTK yang akan digunakan adalah Model yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (Depdiknas, 2003:16),, yaitu bahwa satu siklus terdiri dari dari empat langkah, yaitu “1) Perencanaan (*planning*), 2) aksi atau tindakan (*acting*) , 3) observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*)”, hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



(Bagan diadopsi dari langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas)

Dalam penelitian ini akan menggunakan PTK eksferimentalis yang ditujukan untuk mengetahui hubungan antara teknik maupun metode yang berkaitan dengan penerapan pendekatan kontekstual learning yang dikhususkan dalam pembelajaran seni tari. Teknik pengumpulan data yang

akan dilakukan berupa observasi partisipatif langsung ke lapangan dengan menerapkan pendekatan kontekstual learning, kemudian diadakan pengukuran untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tentang kondisi yang bersangkutan. Penelitian ini akan dilakukan terhadap anak tunagrahita di SLB-C Sukapura Kota Bandung, dan ditujukan untuk melakukan penilaian terhadap hasil eksperimen berupa model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pengembangan instrument dalam penelitian ini merancang instrument pengukuran terhadap penerapan pendekatan kontekstual learning dalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yaitu: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tabel 1.1

## Tahapan Siklus Penelitian

Siklus 1	Perencanaan ide awal	Meningkatkan Aktifitas belajar anak tunagrahita dalam pembelajaran seni tari.
	Temuan awal	Selama ini sering ditemukan bahwa anak tunagrahita kurang memahami konsep yang abstrak, sehingga mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran yang kurang efektif dan hasil belajar yang kurang optimal. Untuk itu diperlukan adanya upaya dari pihak guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat membawa anak tunagrahita pada hal yang sifatnya kongkrit dan langsung, agar proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.
	Diagnosa (hipotesis)	Dengan menggunakan pendekatan kontekstual meningkatkan aktifitas belajar anak tunagrahita, dalam menari dan akan berdampak positif pada proses dan hasil dari pembelajaran yang dilakukan.
	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- merencanakan program pembelajaran</li> <li>- mempersiapkan silabus</li> <li>- menyusun Rencana Pembelajaran</li> </ul>

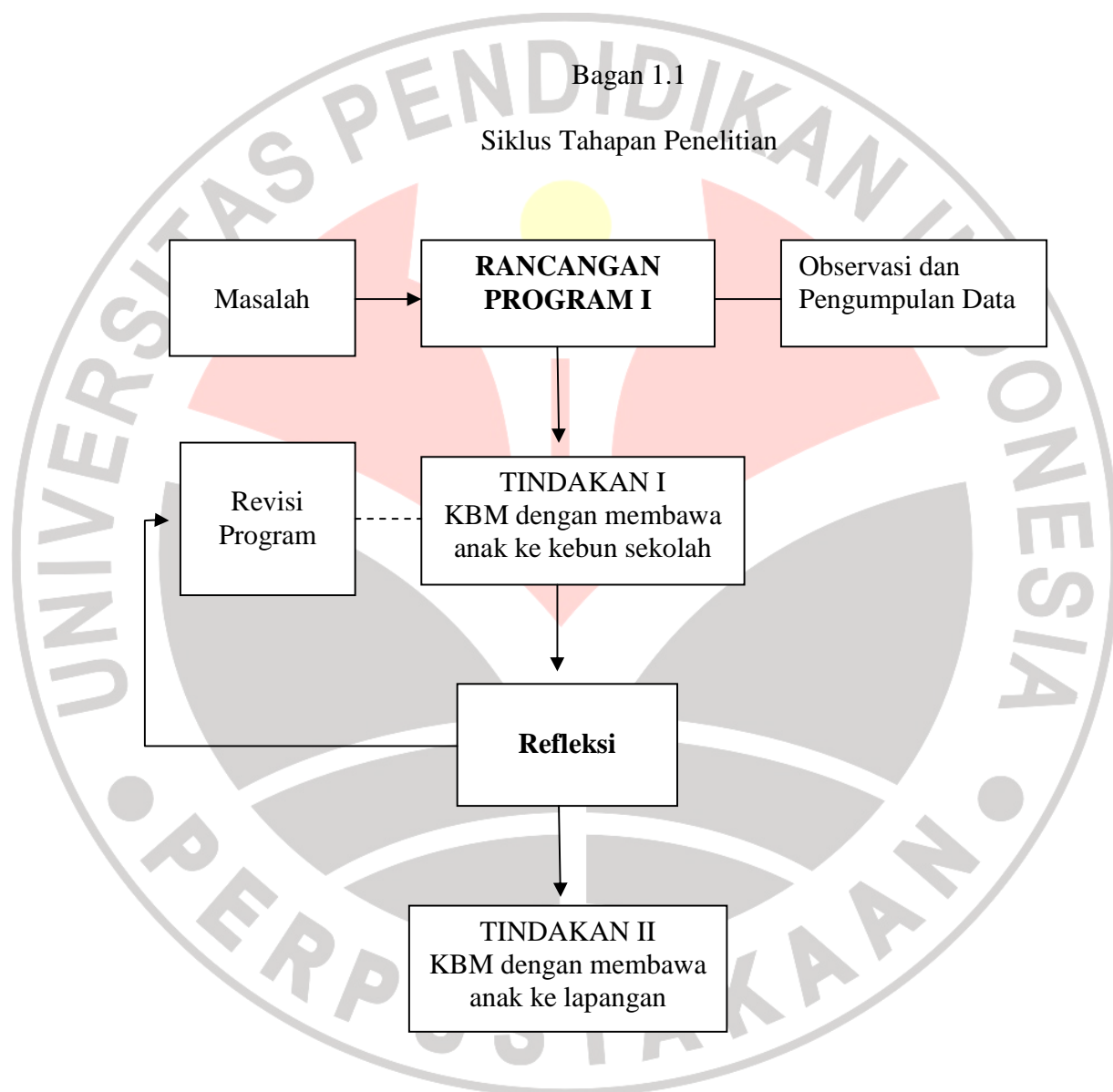
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- menyiapkan format evaluasi</li> <li>- menyiapkan format observasi.</li> <li>- menyiapkan alat Bantu pelajaran</li> <li>- menyiapkan media pengiring</li> <li>- menata kelas</li> </ul>
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mata Pelajaran seni tari yang dipadukan dengan mata pelajaran IPA, Bina Diri,</li> <li>- membawa para siswa ke halaman sekolah yang banyak tanaman.</li> <li>- memulai pembelajaran dengan appersepsi</li> <li>- penyampaian pembelajaran tentang berkebun dengan menggunakan berpusat pada aktifitas siswa.</li> <li>- Penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan media , alat bantu atau alat peraga.</li> <li>- Pemberian tugas dan evaluasi</li> </ul>
	Observasi (Pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati proses pembelajaran terutama cara belajar siswa dengan menggunakan format observasi, skala sikap</li> <li>- Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format Lembar Kerja Siswa.</li> </ul>
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi:</li> </ul>

		<p>perhatian, konsentrasi, cara menggunakan alat, gerakan tari dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tentang tindakan yang telah dilakukan.</li> <li>- Memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi , untuk digunakan pada siklus berikutnya</li> </ul>
Siklus 2	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- merencanakan program pembelajaran</li> <li>- menyusun Rencana Pembelajaran</li> <li>- menyiapkan format evaluasi</li> <li>- menyiapkan format observasi.</li> <li>- menyiapkan alat Bantu pelajaran</li> <li>- menyiapkan media</li> </ul>
	Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memulai pembelajaran dengan appersepsi</li> <li>- penyampaian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada aktifitas siswa.</li> <li>- Penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan media , alat bantu atau alat peraga.</li> <li>- Pemberian tugas dan evaluasi</li> </ul>



	Observasi (Pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengamati proses pembelajaran terutama cara belajar siswa dengan menggunakan format observasi.</li><li>- Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format Lembar Kerja Siswa.</li></ul>
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Melakukan evaluasi tindakan yang telah dipraktikkan., meliputi evaluasi: perhatian, konsentrasi, kemampuan mengungkap gerak , aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung.</li><li>- Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang tindakan yang telah dilakukan.</li><li>- Memperbaiki pelaksanaan sesuai hasil evaluasi , untuk digunakan pada siklus berikutnya</li></ul>

Untuk jelasnya Tahapan Siklus Penelitian dapat dilihat dari skema bagan berikut ini.



## H. Lokasi dan sampel penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SLB-C Sukapura yang terletak di Jalan Perumahan Bumi Asri Sukapura Kota Bandung, dengan menggunakan sample penelitian anak-anak tunagrahita ringan kelas 1 SMPLB.

Penentuan lokasi SLB-C Sukapura ini lebih kepada pemilihan berdasarkan kebutuhan proses aplikasi yang diinginkan, yaitu penekanannya untuk memberi solusi dalam pembelajaran seni tari, mengingat di SLB-C Sukapura memerlukan pengembangan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif. Selain itu, dalam penerapan pendekatan kontekstual pada anak tunagrahita, dapat dijadikan sebagai studi kasus dalam penelitian ini, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian pemilihan sampel didasarlkan atas purposive sampling.